

HOTEL RESOR DI PANTAI LOVINA, BALI

Elga Priscilla Siswanto dan Dr. Ir. Maria Immaculata Hidayatun, M.A.
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
E-mail: lga.cilla@yahoo.com; mariaih@petra.ac.id



Gambar. 1. Area villa Hotel Resor di Pantai Lovina, Bali

ABSTRAK

Hotel Resor di Pantai Lovina, Bali ini diharapkan bisa menjadi tempat tinggal sementara bagi para wisatawan yang ingin berlibur dan menikmati alam Pantai Lovina. Pulau Bali terkenal akan ragam budaya dan arsitekturnya, sehingga hal tersebut wajib diperkenalkan kepada para wisatawan, sehingga pendekatan yang digunakan adalah regionalisme arsitektur, konsep melihat lokalitas dari sudut pandang universal. Pembagian zoning tatanan masa juga dilandaskan pada nawa sanga yang diterapkan ke setiap masa menjadi bentuk geometri bujur sangkar dengan penerapan tri hita karena. Nawa sanga sendiri merupakan penataan zoning yang membagi site menjadi sembilan bagian yang didasarkan pada nista, madya, dan utama. Bentuk geometri bujur sangkar digunakan sebagai bentuk dasar bangunan, mengingat Pulau Bali merupakan Pulau yang rawan gempa, sehingga bentuk ini sangat sesuai untuk mengatasi hal tersebut. Penerapan tri hita karena sendiri bertujuan untuk mencapai keharmonisan dengan alam. Bukan hanya itu saja penerapan ketiga prinsip lokalitas Bali ini pun juga dipertimbangkan dari segi universal yaitu globalisasi dan modernitas saat ini. Melengkapi pendekatan regionalisme tersebut maka pendalaman yang dipilih adalah tektonika arsitektur yang tidak hanya mempertimbangkan kekuatan struktur melainkan memperhatikan keindahan struktur. Oleh karena itu struktur yang digunakan adalah struktur kayu dengan sambungan sendi yang juga berperan untuk mengatasi bahaya gempa.

Kata Kunci: Hotel Resor, Regionalisme Arsitektur, Bali, Tektonika Arsitektur.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

BALI dikenal juga dengan sebutan Pulau Dewata atau yang berarti pulau seribu pura atau pulau surga. Keindahan alam, budaya, dan adat istiadat yang luar biasa membuat daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Bukan hanya wisatawan lokal, wisatawan asing pun lebih mengenal Pulau Bali daripada Negara Indonesia. Kabupaten Buleleng terletak di Pulau Bali bagian utara yang merupakan satu dari delapan kabupaten di Pulau Bali. Kabupaten ini terkenal dengan salah satu tempat wisatanya yaitu Pantai Lovina yang identik dengan lumba-lumba. Bukan hanya itu Pantai ini juga menyuguhkan banyak sekali keindahan alam contohnya melihat *sunrise* dan *sunset*, *snorkeling* dan *diving*, mencari beragam kulit kerang di tepi pantai, dan bermain atraksi air. *Snorkeling* dan *diving* sangatlah cocok di pantai ini, karena arus yang tenang dan biota bawah laut yang tidak kalah menarik dibandingkan dengan pantai yang lain. Dari tiga tahun terakhir bisa dilihat bahwa kedatangan wisatawan ke Pantai Lovina menurun (Bali, 2015). Padahal potensi alam di pantai ini sangat memungkinkan untuk mendatangkan banyak wisatawan. Diharapkan dengan adanya hotel resor ini mampu meningkatkan jumlah wisatawan yang berlibur ke pantai ini. Sehingga Pulau Bali tidak hanya terkenal dengan keindahan pantai di daerah tengah kota saja, melainkan pantai yang jauh dari hiruk pikuk kota pun bisa juga ikut menunjang para wisatawan yang ingin

berekreasi. Menurut politisi Gede Sumarjaya Linggih, pembangunan Bandara Buleleng akan diwujudkan paling lambat tahun 2019 karena Bandara Internasional Ngurah Rai Badung sudah tidak mampu menampung jumlah wisatawan yang datang, apalagi Bandara Ngurah Rai hanya memiliki satu runway saja. Terbangunnya bandara ini akan mampu meningkatkan jumlah wisawatan yang datang ke Kabupaten Buleleng, khususnya daerah sekitar Pantai Lovina, oleh sebab itu dibutuhkan adanya penambahan jumlah tempat penginapan. Sehingga Hotel Resor di Pantai Lovina, Bali ini sangat cocok untuk dibangun di sekitar Pantai Lovina tersebut. Hotel resor adalah hotel yang terletak di kawasan wisata, dimana sebagian pengunjung yang menginap tidak melakukan kegiatan usaha. Umumnya terletak cukup jauh dari pusat kota sekaligus difungsikan sebagai tempat peristirahatan. Sehingga hotel resor ini diharapkan mampu menambah jumlah penginapan yang benar-benar mawadahi para wisatawan yang ingin berekreasi, menyegarkan jiwa raga, dan menikmati potensi alam. Dengan didukung oleh letak hotel resort di Pantai Lovina ini yang masih tergolong sepi dan jauh dari hiruk pikuk Kota Depansar, sangat memungkinkan para wisatawan mendapatkan ketenangan dan kenyamanan yang lebih tanpa mengurangi kesempatan untuk menikmati alam Pulau Bali.

B. Rumusan Masalah

Syarat setiap bangunan di Pulau Bali harus menunjukkan arsitektur lokal setempat tetapi juga harus tanggap dengan faktor-faktor modern. Masalah utama dalam proses perancangan hotel resor ini adalah bagaimana mendesain hotel resor bintang lima yang memperhatikan aspek lokal sebagai identitas?

C. Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan Hotel Resor di Pantai Lovina, Bali ini adalah untuk menjadikan hotel resor ini sebagai gambaran identitas Pulau Bali yang memperhatikan aspek lingkungan dan mampu menarik wisatawan untuk datang berkunjung ke Pulau Bali. Kedua, untuk menyediakan fasilitas yang mampu memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang ingin berlibur ke Pulau Bali.

D. Data dan Lokasi Tapak

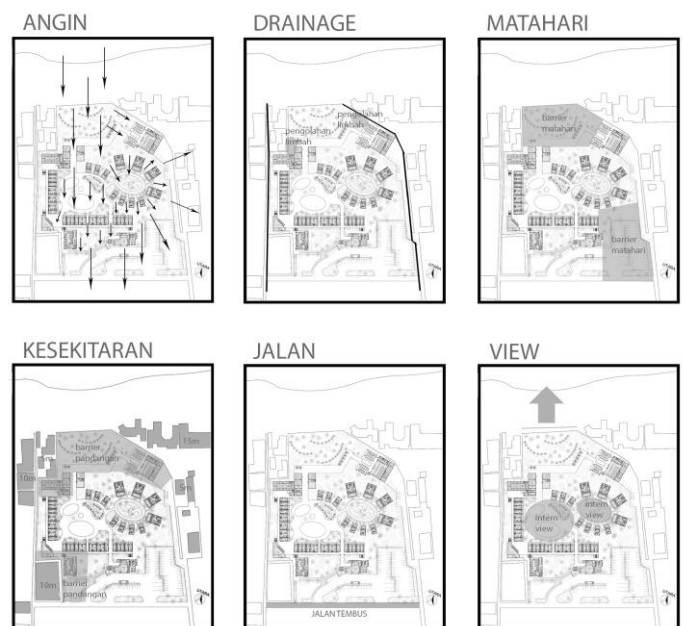
Tapak berlokasi di Jalan Kartika, Desa Kalibukbuk, Kecamatan Buleleng, Bali. Jalan utama menuju tapak yaitu melalui Jalan Kartika dan Jalan Pandawa, menggunakan kendaraan pribadi atau umum. Berada di dekat Pantai Lovina, kawasan kuliner Kalibukbuk. Berada diantara area hotel dan villa yaitu Lovina Beach Hotel pada bagian timur, Frangipangi Beach Villa pada bagian barat, dan Bali Paradise Hotel pada bagian selatan. Kedua jalan akses tersebut merupakan jalan yang sempit, mampu diakses satu kendaraan saja tetapi merupakan jalan dua arah.



Gambar. 1.2. Peta Lokasi Tapak
Sumber: google earth

Data Tapak

Luas Lahan	: ± 3.500m ²
KDH	: 40%
KDB	: 60%
GSB	: 5 meter
GSP	: 100 meter
Batas ketinggian	: 15 meter
Desa	: Kalibukbuk
Kecamatan	: Buleleng
Tata Guna Lahan	: Daerah efektif pariwisata



Gambar. 1.4. Analisa Tapak

Jalan menuju tapak dapat dicapai setelah melewati pertigaan. Melihat batas administratif utara, barat, dan selatan tapak adalah sawah dengan arah datang pengunjung dari arah tenggara, maka sisi timur tidak dianggap sebagai sisi depan tapak, begitu juga dengan sisi barat tidak dianggap sebagai sisi belakang tapak.

DESAIN BANGUNAN

A. Proses Perancangan

Berdasarkan tujuan perancangan, masalah desain, dan kebutuhan wisatawan, maka konsep yang dipilih adalah melihat lokalitas dari sudut pandang universal.

Sehingga didapatkan pendekatan regionalism yang diharapkan mampu merepresentasikan identitas Pulau Bali. Menurut Oxford Dictionary Tahun 1979, Regionalisme berasal dari kata region yang berarti (n) *tract of land, space, place, having more or less definitely marked boundaries or characteristic, separate part of world*, sedangkan menurut Echols & Shadily Dictionary (1986) region berarti daerah, wilayah atau bagian dari. Definisi yang menyerupai arti tersebut adalah *tract of land* dengan wilayah, dan *separate part of world* dengan bagian dari. Dari kedua pengertian diatas, bisa kita simpulkan bahwa region berarti suatu tempat atau daerah yang merupakan bagian dari tempat yang lebih besar.

Menurut peraturan pembangunan Pulau Bali, setiap bangunan harus mengandung karakteristik arsitektur Bali. Sehingga hotel resor ini harus mampu merepresentasikan arsitektur Bali. Hotel resor sendiri bisa didefinisikan dengan tempat tinggal sementara, sehingga pengadaptasian lokalitas daerah setempat diambil dari rumah tinggal Bali. Rumah tinggal Bali memiliki empat aspek lokal yaitu nawa sanga, tri hita karena, bentuk bangunan, dan struktur bangunan. Sedangkan aspek universal didapatkan dari pengunjung yang berasal dari mancanegara, kondisi site, dan modernitas.

Melihat LOKALITAS dari sudut pandang UNIVERSAL



Gambar. 2.1. Visualisasi Konsep

B. Pendekatan Perancangan

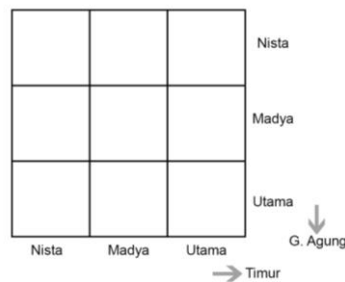
Seperti yang disebutkan sebelumnya, pendekatan perancangan bangunan menggunakan pendekatan regionalisme, yaitu menggabungkan lokalitas dan unsur universal tanpa menghilangkan identitas daerah tersebut. Setelah mendapatkan empat aspek lokalitas dari Pulau Bali maka diputuskan untuk nawa sanga akan diterapkan dalam pembagian zoning, tri hita karena akan diterapkan dalam pembagian hirarki bangunan, struktur bangunan akan menggunakan struktur kayu kelapa dan untuk bentuk bangunan akan diterapkan pada jumlah tiang utama pada bangunan.

Sedangkan untuk faktor universal diambil dari banyaknya pengunjung dari mancanegara dengan kebiasaan, kesukaan, dan perilaku yang bermacam-macam. Kedua, dari faktor kondisi site yang akan mempengaruhi penataan masa bangunan itu sendiri dan yang terakhir dari faktor modernitas.

C. Pembagian Zoning

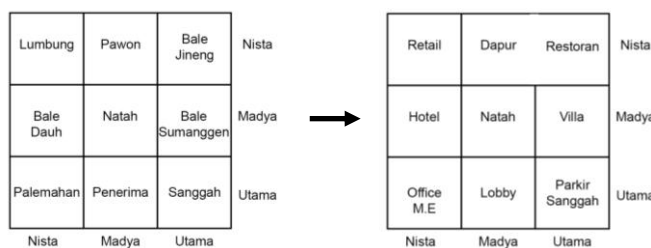
Hotel Resor di Pantai Lovina ini memiliki penataan zoning yang didasarkan pada nawa sanga. Dalam adat Bali, nawa sanga sangat menentukan penataan masa dalam rumah tinggal Bali. Nawa sanga didasarkan pada nista, madya, utama. Utama ditentukan dari arah Gunung Agung dan arah terbit

matahari. Sehingga didapatkan sembilan pembagian zoning.



Gambar. 2.2. Menentukan utama, madya, nista

Setelah mengetahui arah utama, madya, nista maka ditentukan pembagian masa bangunan menurut rumah tinggal Bali yang akan diterapkan langsung pada penataan zoning Hotel Resor di Pantai Lovina.

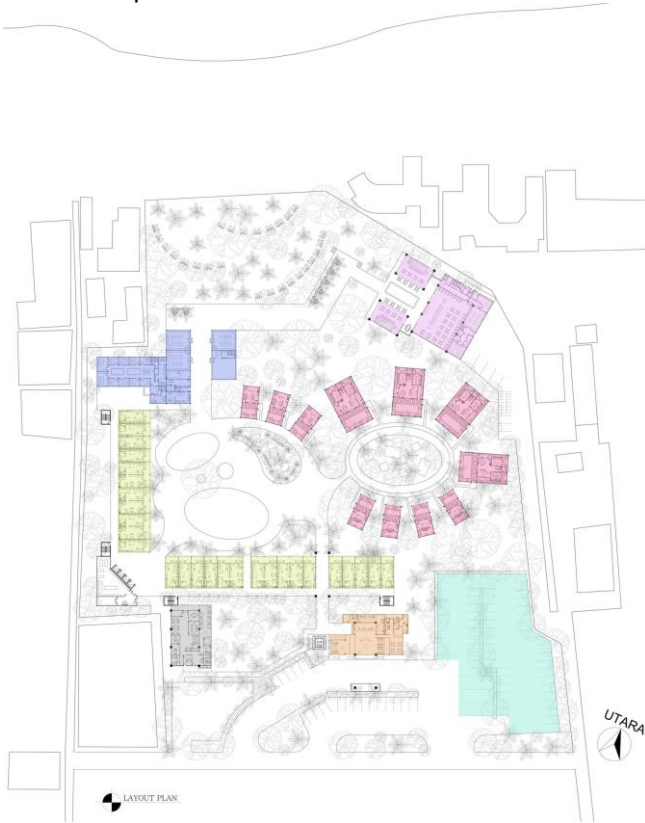


Gambar. 2.3. Penerapan nawa sanga dalam pembagian zoning

Sanggah dalam penerapannya diletakkan di kanan bawah site yang merupakan zona utama paling utama, karena di Pulau Bali jika ada upacara adat akan membutuhkan space yang cukup luas. Zona penerima diterjemahkan menjadi zona lobby, zona palemahan atau zona pelayanan diterjemahkan menjadi zona kantor dan zona ruang mesin. Zona bale dauh yang fungsinya sebagai tempat tidur diterjemahkan menjadi zona hotel sedangkan zona bale sumanggen yang fungsinya sebagai ruang serbaguna diterjemahkan sebagai zona villa, karena villa dinilai mempunyai fungsi dan kegiatan yang lebih kompleks daripada hotel. Sedangkan zona pawon sebagai zona dapur dan zona bale jineng sebagai zona tempat makan diterapkan sebagai zona restoran dan zona dapur, kedua zoning ini digabungkan mengingat jumlah tamu hotel yang banyak dan efisiensi waktu yang dibutuhkan untuk menghantarkan makanan. Selanjutnya lumbung diterapkan sebagai retail atau fasilitas pelengkap. Penerapan zoning tersebut didasarkan pada fungsi tiap bangunan, perilaku pengguna, dan kebiasaan pengunjung.

Setelah pembagian zoning tersebut, maka penataan masa dipertimbangkan menurut kondisi tapak. Sehingga didapatkan peletakan massa yang mengharuskan untuk multi masa, hal ini bertujuan agar angin dari laut ke darat begitu pun sebaliknya dapat melalui setiap bangunan, sehingga pada natah sendiri pengunjung masih merasa nyaman jika bersantai di tempat tersebut. Posisi villa yang saling berhadapan dan berada di tengah tapak juga bertujuan untuk memberikan privasi yang lebih terhadap pengunjung, karena bangunan sekitar yang

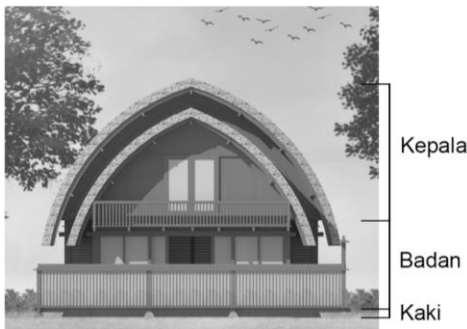
cukup tinggi membuat pengunjung mampu melihat kedalam tapak.



Gambar. 2.4. Layout Plan

D. Penerapan Tri Hita Karana

Tri Hita Karana diterapkan dalam bangunan menjadi kepala, badan, dan kaki. Sehingga pada Hotel Resor di Pantai Lovina ini kepala dilambangkan menjadi atap, badan menjadi tempat orang beraktivitas, dan kaki dilambangkan menjadi umpak.

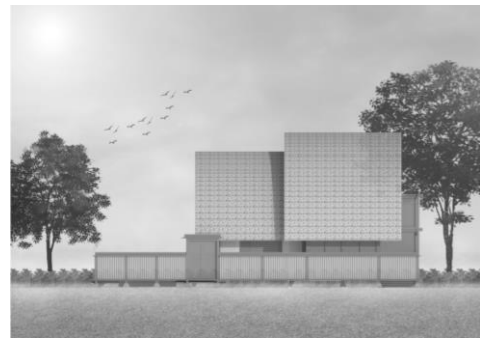


Gambar. 2.5. Penerapan Tri Hita Karana

Umpak disini dirancang bukan hanya untuk memenuhi konsep tri hita karana, melainkan juga untuk menjaga keawetan kayu. Bali yang terkenal dengan daerah yang rawan gempa, sehingga mengharuskan bangunannya harus mampu menanggapi gempa. Struktur kayu sangat cocok untuk mengatasi gempa tersebut, karena sambungan antar kayunya merupakan sambungan sendi dan umpak sendiri menjadi roll yang mampu menahan gaya geser. Struktur kayu disini menggunakan kayu kelapa, karena kayu kelapa jika semakin tua maka akan semakin kuat, dan Pulau Bali adalah daerah yang memiliki banyak sekali pohon kelapa. Jadi untuk

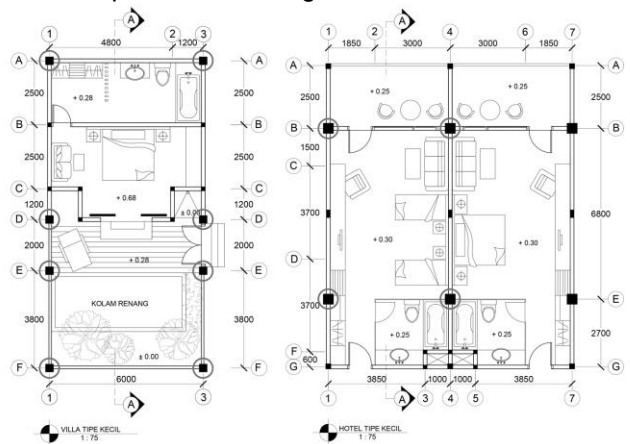
lokalitas sendiri, kayu kelapa sudah merupakan kayu lokal daerah setempat yang mudah didapatkan. Selain itu kondisi site yang merupakan bekas rawa, memiliki kelembapan yang cukup tinggi, sehingga kayu perlu diberi umpak agar tercipta space antara tanah dan kayu yang mampu dilalui angin. Jika kayu langsung bersentuhan dengan tanah, maka kayu tersebut akan cepat lapuk.

Bagian kepala yang dilambangkan dengan atap lumbung memang tidak identik dengan Pulau Bali yang kebanyakan dari bangunannya menggunakan atap perisai atau pelana. Atap lumbung ini dipilih berdasarkan pedekatan Regionalisme Arsitektur yang memiliki enam teori Frampton, salah satunya yaitu "bukan hanya scenographic, melainkan tectonic". Sehingga atap perisai disini hanya berperan seperti topi bangunan tanpa ada fungsi yang lebih, bisa dikatakan juga ini hanya sekedar topi bangunan, sedangkan atap lumbung bisa berfungsi sebagai dinding bangunan yang berarti atap lumbung bukan hanya sekedar scenographic melainkan tektonik. Bukan hanya itu, penggunaan atap lumbung ini juga didasarkan kepada privasi antar pengguna bangunan. Pada bangunan villa, kamar tidur berada di lantai kedua, sehingga jika diberi atap perisai maka privasi antar tamu villa akan berkurang, sedangkan jika diberi atap lumbung, maka privasi itu akan tetap terjaga.



Gambar. 2.6. Tampak Kiri Villa

E. Penerapan Bentuk Bangunan



Gambar. 2.7. Penerapan Astari dan Sakepat

Di Bali, bentuk bangunan ditentukan dari jumlah tiang utama, ada yang memiliki empat, enam, delapan, dan dua belas tiang utama. Dalam

perancangan Hotel Resor di Pantai Lovina ini, diterapkan bangunan yang memiliki empat tiang utama yang diberi nama sakepat dan bangunan yang memiliki delapan tiang utama yang ber dinding permanen yang diberi nama astari.

F. Penerapan Struktur Bangunan

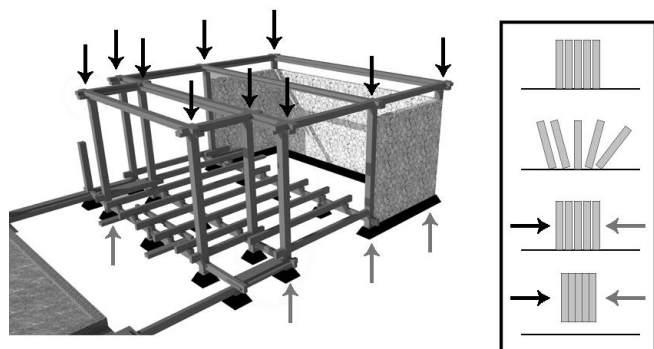
Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa struktur bangunan Hotel Resor di Pantai Lovina ini menggunakan struktur kayu kelapa. Struktur kayu ini dipilih karena memiliki sambungan sendi dan merupakan material alam yang dapat diekspos. Kayu kelapa ini digunakan pada semua struktur bangunan yaitu struktur umpak, struktur kolom balok, struktur lantai dan struktur atap. Mengingat konsep tri hita karena adalah tiga penyebab keharmonisan dengan alam, maka diharapkan kayu kelapa ini mampu menjadikan bangunan ini selaras dan harmoni dengan alam, penggunaan atap alang-alang pun juga diharapkan mampu menanggapi alam sekitar dan untuk dinding pembatas antar villa pun menggunakan bambu yang merupakan material alam.

G. Pendalaman Perancangan

Pendalaman yang dipilih untuk merancang Hotel Resor di Pantai Lovina ini adalah pendalaman tektonika arsitektur. Tektonika arsitektur adalah sebuah pendalaman yang bukan hanya memperhatikan kekuatan struktur melainkan juga memperhatikan keindahan dari struktur tersebut. Pendalaman ini dipilih karena pendekatan regionalisme yang memiliki enam teori Frampton, salah satunya yaitu "bukan hanya scenographic, melainkan tectonic".

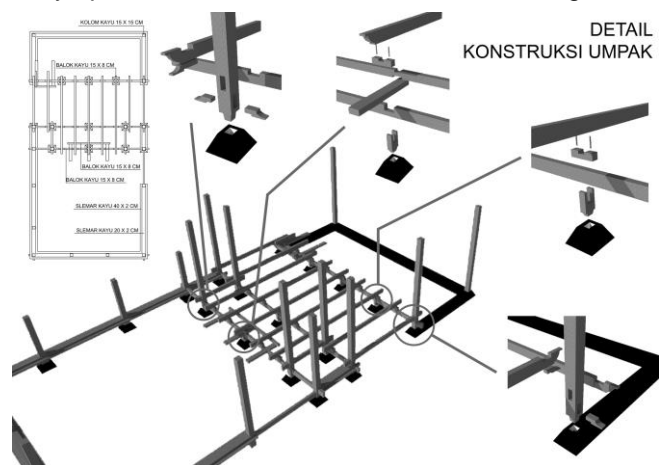
Memperkuat tektonika arsitektur tersebut, struktur kayu dirasa memiliki keindahan yang lebih pada detail setiap sambungannya. Sambungan kayu yang digunakan lebih banyak menggunakan coakan, tonjolan, dan kayu pengunci.

Bentuk bangunan yang kotak dan menggunakan sambungan sendi pasti membutuhkan kestabilan yang lebih. Beban atap yang disalurkan ke tanah akan menimbulkan reaksi dari tanah, sehingga sambungan setiap bangunan menjadi stabil tetapi tidak menjadi sambungan yang mati atau kaku. Aksi-reaksi yang terjadi menimbulkan bangunan ini stabil dengan sendirinya tanpa harus ada tambahan elemen kestabilan.



Gambar. 2.8. Visualisasi kestabilan

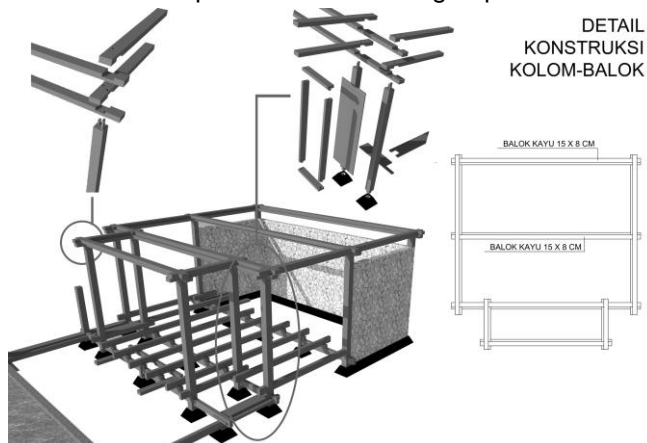
Umpak dirancang menggunakan semen berbentuk trapesium yang tengahnya diberi coakkan, sedangkan kolom kayu diberi tonjolan agar bisa dimasukkan ke coakkan umpak tersebut. Struktur lantai balok utama juga menggunakan sistem yang sama yaitu kolom diberi coakkan sebanyak dua buah di bagian atas dan bawah, begitu pula dengan balok lantai juga diberi setengah coakkan yang akan ditambahkan dengan balok pengunci. Sedangkan untuk struktur lantai balok anak, tidak perlu menggunakan sistem coakkan, hanya perlu diletakkan di atas balok utama dengan



Gambar. 2.9. Sistem Struktur Umpak, Kolom dan Balok Lantai

sendirinya kayu tidak akan berubah posisi, karena mendapatkan beban dari atap yang menekan kayu tersebut.

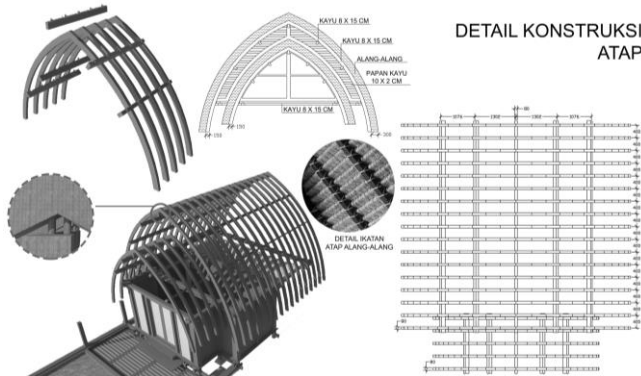
Pada sistem kolom dan balok utama ini yang diberi coakkan adalah balok utamanya dan yang diberi tonjolan adalah kolomnya. Disini balok dirancang menggunakan dua sampai tiga balok yang ditumpuk, sehingga balok diharapkan lebih lebar daripada tingginya. Hal ini dibutuhkan agar balok kayu lebih lentur dan mampu menahan beban gempa.



Gambar. 2.10. Sistem Struktur Kolom dan Balok Utama

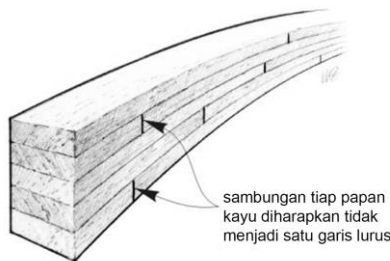
Lebih lanjut untuk sistem atap bentang kecil menggunakan sistem struktur atap pada umumnya, hanya saja pada atap lumbung tidak mempunyai kuda-kuda, tetapi memiliki gevel. Penutup atap menggunakan alang-alang yang diikatkan pada gording yang tersusun dengan jarak empat puluh centimeter. Alang-alang ini disusun sampai kurang lebih ketebalannya mencapai tiga puluh centimeter.

Penutup alang-alang ini juga akan semakin kuat jika terkena hujan dan matahari, karena setiap helai alang-alang akan saling menempel satu sama lain, sehingga air dan udara pun tidak mampu melalui alang-alang ini. Beban dari konstruksi atap ini sendiri akan disalurkan ke balok utama, lalu ke kolom, dan berakhir ke tanah.



Gambar. 2.11. Sistem Struktur Atap Bentang Kecil

Sedangkan untuk konstruksi atap bentang lebar sendiri sistemnya menyerupai atap bentang kecil, hanya saja pada atap bentang lebar ada penambahan portal dan konstruksi atapnya sendiri menggunakan *laminated wood*. *Laminated wood* adalah sebuah cara untuk menyelesaikan konstruksi bentang lebar yang memakai material kayu, papan kayu dengan tebal kurang lebih satu sampai dua centimeter yang ditumpuk dan di laminasi, setiap sambungan papan kayu tidak dianjurkan bertemu dengan sambungan lainnya.



Gambar. 2.12. Laminated wood

H. Sistem Utilitas

Dalam perancangan Hotel Resor di Pantai Lovina ini terdapat tujuh sistem yaitu meliputi sistem utilitas air bersih, sistem utilitas air kotor, sistem utilitas kotoran, sistem utilitas air hujan, sistem evakuasi kebakaran, sistem utilitas listrik dan sistem utilitas AC.

- Air Bersih

Sistem ini dimulai dari PDAM lalu diteruskan ke tandon bawah, dari tandon bawah dilanjutkan ke masing-masing pompa air yaitu pompa untuk persediaan air dingin, pompa untuk persediaan air panas dan pompa untuk persediaan air kolam. Setelah melalui ketiga pompa tersebut, akan dialirkan ke tandon atas yang berada pada atap hotel dan disalurkan melalui pipa *loop* yang mengelilingi kompleks villa, baru setelah itu dialirkan ke masing-

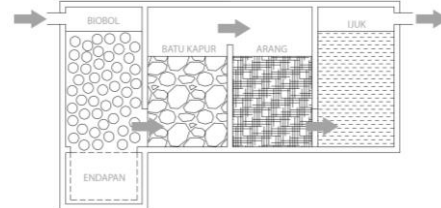
masing bangunan. Pipa *loop* digunakan untuk menjaga tekanan air.



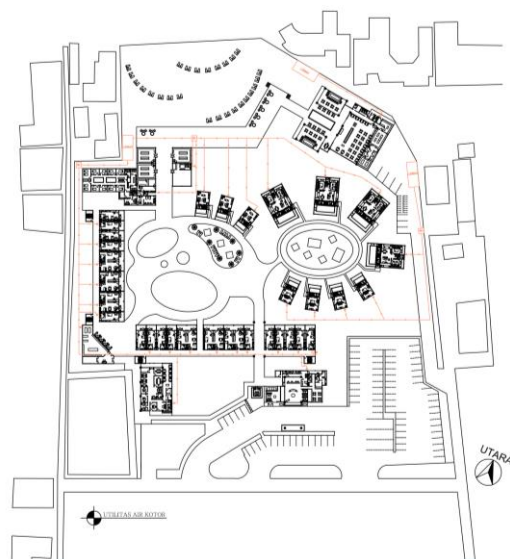
Gambar. 2.13. Sistem Utilitas Air Bersih

- Air Kotor

Seperti yang sudah dijelaskan dalam site analisis, bahwa air kotor akan dibuang kembali ke laut, oleh karena itu air kotor harus diolah di tempat pengolahan limbah, baru setelah itu dibuang ke laut. Setiap bangunan akan dilengkapi dengan bak kontrol yang terhubung ke bak kontrol utama kemudian ke pengolahan limbah yang berakhir di laut.



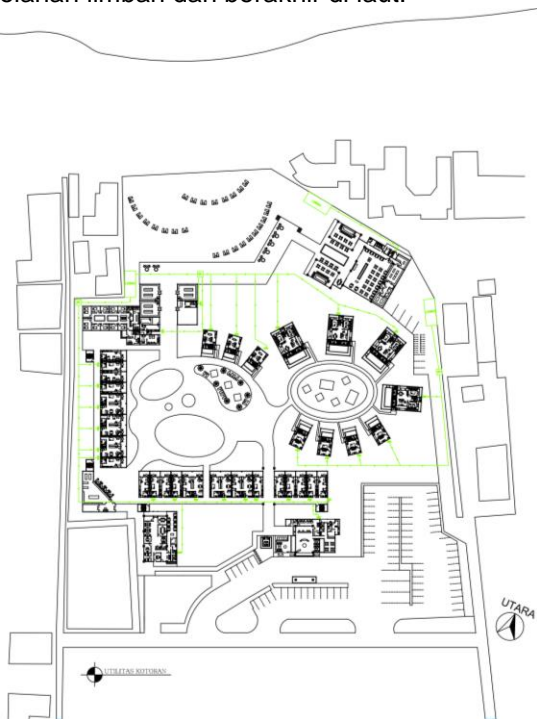
Gambar. 2.14. Sistem Pengolahan Limbah



Gambar. 2.15. Sistem Utilitas Air Kotor

- Kotoran

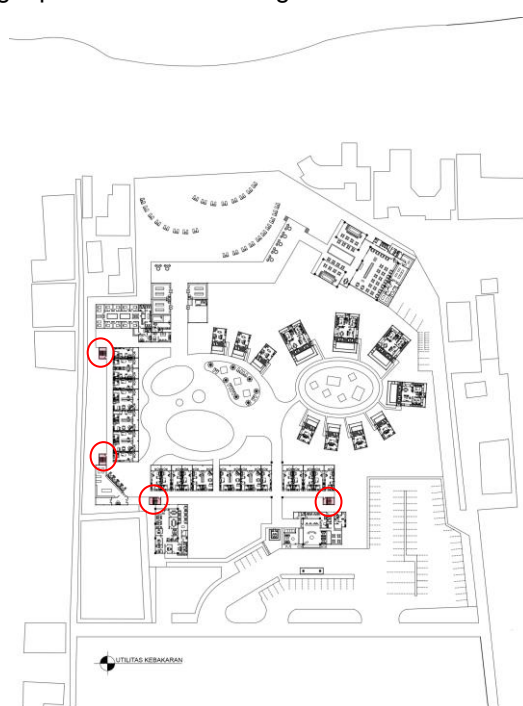
Sistem utilitas kotoran ini menggunakan bioseptictank tanpa adanya sumur resapan, sehingga semua kotoran dari setiap bangunan akan disalurkan ke bioseptictank, kemudian airnya dialirkan ke pengolahan limbah dan berakhir di laut.



Gambar. 2.16. Sistem Utilitas Kotoran

- Kebakaran

Bangunan hotel yang merupakan bangunan empat lantai dilengkapi dengan empat tangga kebakaran, sprinkler dan hidran di setiap lantainya. Bangunan lain seperti villa, restoran, retail, kantor dan lobi hanya dilengkapi hidran atau tabung kebakaran.



Gambar. 2.17. Sistem Evakuasi Kebakaran

- Air Hujan

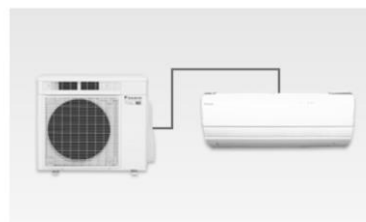
Setiap bangunan memiliki gutter di sekelilingnya, hal ini bertujuan untuk menampung air hujan yang turun dari atap lumbung. Selanjutnya dari gutter setiap bangunan dipusatkan di bak kontrol yang akhirnya di bak kontrol utama dan dibuang ke laut melalui roil kota.

- Listrik

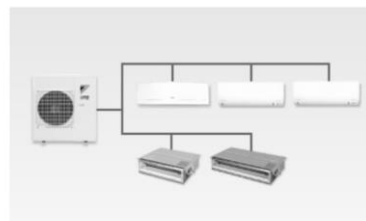
Atap lumbung merupakan atap tanpa plafon, sehingga untuk lampu sendiri di setiap bangunan menggunakan lampu sorot (*LED spot*) kecuali di hotel, karena hotel memiliki plafon sehingga bisa menggunakan lampu LED biasa.

- AC

AC pada bangunan Hotel Resor di Pantai Lovina ini dibagi menjadi dua sistem yaitu, sistem *multi split* dan sistem *split*. Sistem *multi split* adalah sistem dengan satu *outdoor* dan beberapa *indoor* (maksimal lima buah), sedangkan sistem *split* adalah sistem dengan satu *outdoor* dan satu *indoor*. Sistem *multi split* digunakan pada bangunan hotel, sedangkan sistem *split* digunakan pada bangunan retail, lobi, kantor, dan villa. Untuk bangunan restoran sendiri tidak menggunakan ac, karena merupakan bangunan terbuka.



Gambar. 2.22. Sistem split



Gambar. 2.18. Sistem multi split

I. Tampak bangunan

Tampak Hotel Resor di Pantai Lovina menggunakan konsep alami natural. Material alam yang diekspos berupa kayu kepla dan batu alam palimanan putih, alang-alang, dan bambu.



Gambar. 2.19. Tampak Timur Laut



Gambar. 2.20. Tampak Barat Laut



Gambar. 2.21. Tampak Tenggara



Gambar. 2.22. Tampak Barat Daya

- Harmadi, Ekowati, 2014, Klasifikasi Hotel, <http://blogs-semangatbaru-20.blogspot.co.id/2014/09/klasifikasi-hotel.html> (diakses tanggal 1 Desember 2015)
- Haryadi, Bima, 2014, Arsitektur Tradisional Bali, <http://indomundayharyadi.blogspot.co.id/2014/10/arsitektur-tradisional-bali.html> (diakses tanggal 12 Januari 2016)
- Lamudi, 2014, 3 Ciri Khas Arsitektur Bali, <http://www.lamudi.co.id/journal/3-ciri-khas-arsitektur-di-bali/> (diakses tanggal 12 Januari 2016)
- Priautama, Banyu, 2016, Arsitektur Tradisional Bali, https://www.academia.edu/4893641/ARSITEKTUR_TRADISIONAL_BALI (diakses tanggal 12 Januari 2016)

KESIMPULAN

Hotel Resor di Pantai Lovina, Bali merupakan tempat tinggal sementara bagi wisatawan dengan identitas Pulau Bali yang tercermin dalam penataan masa bangunan dan bentuk bangunannya.

Dalam proses perancangan metode pendekatan regionalisme arsitektur dan pendalaman tektonika arsitektur merupakan sebuah cara yang tepat untuk merancang Hotel Resor beridentitas Bali. Selain itu dari pendekatan regionalisme arsitektur, bangunan ini merupakan bangunan yang memperhatikan potensi lingkungan dan alam (site) sehingga desain Hotel Resor di Pantai Lovina Bali ini mampu memberikan suasana yang ingin dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Lefavre, Liane and AlexanderTzonis, 2003, Critical Regionalism, Architecture and Identity in a Globalized World, Prestel, New York.
- Mangunwijaya, 2009, Wastu Citra, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Frampton, Kenneth, 1983, Six Point for an Architecture of Resistance, The Anti -Aesthetic – essays on postmodern culture , editor – Hal Foster, (Bay Press , Washington, 1983)

Jurnal/Makalah/Thesis

- Hidayatun, Maria I, 2003, Belajar Arsitektur Nusantara Dari Gereja Puserang Kediri, Tinjauan ke-Bineka Tunggal Ika-an, Simposium Internaional Jelajah Arsitektur Nusantara (SiJAN) & Lokakarya Nasional, Medan, Brastagi Tanah Karo.
- Hidayatun, Maria I, 2015, Regionalisme Arsitektur, Sebuah Kajian Teoritis Untuk Identitas Arsitektur Indonesia, Surabaya.

Internet

- Astro, 2015, Arsitektur Bali: Tata Ruang Masyarakat Bali, <https://cvastro.com/arsitektur-bali-tata-ruang-masyarakat-bali.htm> (diakses tanggal 12 Januari 2016)
- Bali, Nusa, 2015, Bandara Buleleng Sebaiknya Diswastakan, <http://www.nusabali.com/berita/164/bandara-buleleng-sebaiknya-diswastakan> (diakses tanggal 20 Desember 2015)